



Efektifitas Integrasi Program Pendidikan Tahfiz, Diniyah, dan Akademik dalam Membentuk Karakter Santri Pondok An-Nahdloh Malaysia

Muhammad Agil Miqdad^{1*}, Muhammad Mukhlis Arif², Wardah Zairina³, Nurul Auliana⁴, Devira Linawati⁵

^{1*,3,4,5}Perbandingan Madzhab, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

²Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Email.com: ^{1*}miqdadagil17@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 25-02-2026

Accepted: 06-03-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Curriculum Integration

Tahfiz Education

Diniyah Education

Pondok An-Nahdloh Malaysia

Abstract

The integration of tahfiz, diniyah education, and academic curriculum is an important approach in the development of modern Islamic boarding schools to produce students who excel spiritually, intellectually, and socially. This study aims to analyze the effectiveness of the integration of tahfiz, diniyah, and academic programs in strengthening the competencies of students at Pondok An-Nahdloh Malaysia. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation of daily learning activities and analysis of institutional documents. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model with Robin Fogarty's curriculum integration theoretical framework. The results show that curriculum integration is implemented through the alignment of tahfiz activities, the study of turats books in diniyah education, and formal academic learning in a mutually supportive learning system. This practice reflects a combination of sequenced and integrated models that enable comprehensive material and learning experiences for santri. This integration contributes to improving students' ability to memorize the Qur'an, their understanding of Islamic scholarship, their academic achievement, and the formation of their religious character and social skills.

Abstrak

Integrasi program tahfiz, pendidikan diniyah, dan kurikulum akademik menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan pendidikan pesantren modern sebagai membentuk santri yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas integrasi program Tahfiz, diniyah, dan akademik dalam memperkuat kompetensi santri di Pondok An-Nahdloh Malaysia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran harian serta analisis dokumen kelembagaan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan kerangka teori integrasi kurikulum Robin Fogarty. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilaksanakan melalui penyelarasan kegiatan tahfiz, kajian kitab turats dalam pendidikan diniyah, dan pembelajaran akademik formal dalam satu sistem pembelajaran yang saling mendukung. Praktik ini mencerminkan kombinasi model *sequenced* dan *integrated* yang memungkinkan keterkaitan materi dan pengalaman belajar santri secara komprehensif. Integrasi tersebut berkontribusi pada peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an, pemahaman keilmuan Islam, prestasi akademik, serta pembentukan karakter religius dan keterampilan sosial bagi santri.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Pendidikan Tahfiz, Pendidikan Diniyah, Pondok An-Nahdloh Malaysia.

1. PENDAHULUAN

Integrasi antara program tahfiz, diniyah, dan pendidikan akademik di lingkungan pesantren berangkat dari kebutuhan untuk membentuk peserta didik yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Pesantren sejak lama berperan sebagai lembaga yang membina akhlak, menanamkan nilai moral, dan membentuk karakter melalui pendekatan pendidikan berbasis tradisi Islam. Dalam konteks Malaysia, Pondok An-Nahdloh mengadopsi integrasi ini sebagai strategi untuk memperkuat kompetensi santri, seiring meningkatnya tuntutan dunia modern terhadap lulusan pesantren yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan akademik dan keterampilan sosial yang relevan.[1]

Dalam kajian kurikulum, integrasi dipahami sebagai proses menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual bagi siswa. Seiring perkembangan sistem pendidikan Islam, upaya integrasi kurikulum semakin relevan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.[2] Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa integrasi pendidikan pesantren perlu diarahkan pada model yang lebih dinamis, manajerial, dan berbasis kebutuhan peserta didik.[3] Dalam konteks ini, penelitian terhadap integrasi di Pondok An-Nahdloh diperlukan untuk melihat bagaimana lembaga ini merespons tuntutan kontemporer dan bagaimana penyesuaian antar komponen pendidikan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.[4]

Walaupun wacana integrasi pendidikan telah banyak dikaji, terdapat sejumlah kesenjangan yang masih memerlukan penelitian lebih mendalam. Pertama, bukti empiris mengenai integrasi tahfiz, diniyah, dan pendidikan akademik pada pesantren di Malaysia masih terbatas, terutama terkait penerapan langsung dan dampaknya terhadap kompetensi santri.[5] Kedua, penelitian tentang model penilaian (assessment) di pesantren yang mampu mendukung integrasi kurikulum masih kurang berkembang, padahal evaluasi sangat penting untuk menjamin peningkatan kualitas pembelajaran.[2] Ketiga, isu modernisasi manajemen pesantren dan pemanfaatan teknologi pendidikan juga belum dibahas secara memadai dalam penelitian terdahulu.[3] Keempat, dalam konteks pendidikan di Malaysia, integrasi tahfiz dilakukan kepada anak-anak yang menghendaki atau dinilai mampu dengan sistem integrasi tersebut.[6]

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam di Asia Tenggara menunjukkan peningkatan, khususnya dalam upaya integrasi pendidikan tahfiz dengan kurikulum akademik formal. Penelitian mengenai sistem pendidikan tahfiz di Malaysia karya Samadi dkk menekankan pentingnya pengembangan model pendidikan yang mampu melahirkan *professional huffaz*, lulusan yang memiliki keseimbangan antara hafalan Al-Qur'an, kompetensi akademik, dan keterampilan sosial yang relevan.[7] Selain itu, studi mengenai implementasi *integrated Islamic Education (IIE)* di sekolah menengah agama Malaysia karya Hashim dan Dorloh menunjukkan bahwa integrasi kurikulum bergantung pada keselarasan antara konsep pendidikan, metode pengajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran secara holistik.[8] Temuan serupa juga terlihat pada karya Afandi dan Puspita, dalam praktik integrasi kurikulum di Rungrote Wittaya School, Thailand, yang mengembangkan program seperti *Science Mathematics olympiad (SMO)*, *Islamic Sports Program (ISP)*, dan *Tahfiz Academic Program (TAP)* sebagai upaya mengintegrasikan pendidikan tahfiz dengan pengembangan kompetensi dan spiritual siswa secara seimbang.[9] Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum menjadi strategi penting dalam pengembangan kompetensi siswa secara komprehensif di kawasan Asia Tenggara.

Secara teoritis, untuk memahami bentuk integrasi kurikulum tersebut dengan sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka model integrasi kurikulum yang dikemukakan oleh Robin Fogarty. Fogarty mengembangkan integrasi pembelajaran ke dalam tiga bentuk, seperti *nested model*, *sequenced model*, dan *integrated model*. Model *nested* mengintegrasikan keterampilan tertentu dalam satu mata pelajaran, sedangkan model *sequenced* menyalurkan topik antar-mata pelajaran pada waktu yang sama. Sementara itu, model *integrated* menunjukkan tingkat integrasi yang lebih tinggi karena disiplin ilmu dipadukan dalam satu kerangka pembelajaran yang saling berkaitan.[10] Kerangka teoritis ini digunakan sebagai pisau analisis yang berupaya menilai sejauh mana proses integrasi antara program tahfiz, diniyah, dan akademik di Pondok An-Nahdloh.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada integrasi antara dua komponen pendidikan, seperti integrasi tahfiz dengan kurikulum nasional atau kompetensi global. Sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji integrasi tiga komponen pendidikan sekaligus. Maka penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membahas integrasi kurikulum Pondok An-Nahdloh yang memiliki karakteristik menarik, karena menggabungkan program tahfiz, pendidikan diniyah (kitab turats), dan kurikulum akademik formal dalam satu sistem pembelajaran yang terstruktur serta menempatkan ketiga program sebagai ekosistem pendidikan yang saling melengkapi. Berbeda dengan sebagian lembaga tahfiz

modern yang cenderung menempatkan kurikulum akademik sebagai pelengkap program hafalan ataupun sebaliknya.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji integrasi tiga komponen pendidikan secara bersamaan tahfiz, diniyah, dan akademik yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam konteks pesantren di Selangor, Malaysia. Studi ini juga mengadopsi perspektif inovasi kurikulum yang menggabungkan nilai tradisional Islam dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, menjadikannya pembeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada salah satu komponen pendidikan saja.[11] Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang keterkaitan antara integrasi kurikulum dengan pembentukan karakter dan kompetensi akademik secara bersamaan.[12]

Tujuan utama penelitian ini adalah menilai efektivitas integrasi program tahfiz, diniyah, dan akademik dalam meningkatkan kompetensi santri di Pondok An-Nahdloh.[1] Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi praktik terbaik serta hambatan implementasi integrasi kurikulum, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang berdasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka penilaian yang relevan untuk mengukur dampak integrasi pendidikan terhadap performa akademik, perkembangan karakter, dan kemampuan sosial santri secara holistik.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Dari sisi akademik, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang integrasi pendidikan Islam dengan menunjukkan bagaimana perpaduan antara pembelajaran Al-Qur'an, ilmu keagamaan, dan mata pelajaran umum berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi santri.[11] Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kurikulum, memperbaiki strategi pembelajaran, serta mengoptimalkan sumber daya tenaga pendidik dan sarana pendidikan.

Di luar lingkup lembaga, penelitian ini memiliki potensi memberikan dampak sosial yang lebih luas. Integrasi pendidikan yang efektif berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian beretika, menghargai keberagaman, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan memperkuat pengembangan model pendidikan pesantren yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas integrasi program Tahfiz, Diniyah, dan Akademik dalam meningkatkan karakter dan kompetensi santri di Pondok An-Nahdloh Malaysia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman langsung para pelaku pendidikan di lingkungan pondok.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, disiplin santri, dan keterpaduan program dalam kegiatan harian. Pondok An-Nahdloh saat ini memiliki jumlah tenaga pendidik yang kurang yakni 5 orang dengan sekitar 65 santri. Selain itu, pengamatan dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran sebagai guru bantu pada tiga integrasi program pendidikan tersebut. Data berupa dokumen kelembagaan seperti dokumen struktur organisasi pondok, kurikulum pondok, dan dokumen perkembangan santri tidak terlewat sebagai bahan pengamatan guna mencari data-data penguat. Data tambahan diperoleh melalui penelusuran dan analisis beberapa artikel yang relevan dengan topik pembahasan.

Upaya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada dokumen kelembagaan menghasilkan sebuah data bahwa sejak berdirinya Pondok An-Nahdloh, integrasi tiga program pendidikan sudah menjadi program tetap Pondok yang harus dijalankan sesuai yang ada pada dokumen modul ajar atau kurikulumnya. Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti bahwa para santri setiap hari aktif kegiatan, mereka melaksanakan ketiga integrasi program pendidikan tersebut sesuai kurikulum yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya keabsahan data dari triangulasi sumber maupun teknik.

Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan hubungan antarkomponen pendidikan.[13] Dalam tahap reduksi data, hasil observasi kemudian diseleksi antara kolaborasi tenaga pendidik, strategi pembelajaran, dan respons santri. Tahap penyajian data ditampilkan dalam bentuk narasi berisi hasil observasi tersebut guna menginterpretasikannya menjadi bentuk literasi yang sistematis. Tahap terakhir yakni kesimpulan akan menunjukkan tingkat keefektifitasan integrasi pendidikan tahfiz, diniyah, dan akademik dalam membentuk karakter santri yang Islami dan akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan dan Integrasi Program Tahfiz, Diniyah, dan Akademik

Pondok An-Nahdloh Selangor Malaysia mengembangkan tiga rumpun kurikulum utama yakni Tahfiz, Diniyah dan Akademik formal yang dirancang untuk membentuk karakter santri secara utuh dan berimbang. Program Tahfiz menekankan pembinaan hafalan Al-Qur'an secara sistematis melalui target hafalan bertahap, pembinaan makhrāj serta tajwid. Integrasi ini bertujuan memastikan hasil hafalan tetap terjaga sekaligus santri mampu mengikuti kegiatan akademik secara optimal. Model pembinaan seperti ini menunjukkan bahwa program tahfiz yang terstruktur memberikan peningkatan signifikan pada kualitas hafalan meski dipengaruhi faktor internal dan eksternal santri.[14]

Program Diniyah diarahkan untuk membekali santri dengan pemahaman keilmuan Islam klasik melalui kajian kitab turats, memperkuat tradisi keilmuan pesantren sebagaimana dipraktikkan banyak institusi Ahlussunnah di kawasan Asia Tenggara. Konsep tersebut menunjukkan pentingnya adaptasi kurikulum agar materi kitab kuning tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan capaian pembelajaran siswa di kelas formal. Hal ini menggambarkan bahwa kurikulum diniyah integratif mampu memodernisasi pembelajaran klasik tanpa meninggalkan identitas pesantren.[15]

Sementara program Akademik formal mengadaptasi kurikulum nasional Malaysia dan Indonesia, memungkinkan santri memperoleh keterampilan akademik modern yang sejalan dengan model pendidikan pesantren terpadu mengenai integrasi sekolah umum dan pesantren. Pembelajaran akademik di Pondok An-Nahdloh terlihat melalui struktur kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran formal tingkat SD dan SMP. Dengan demikian, santri mampu memiliki profil belajar yang lebih seimbang antara kemampuan intelektual, religiusitas dan keterampilan sosial.[16]

Dalam aspek praktisnya, metode pembelajaran di Pondok An-Nahdloh dirancang untuk menjamin efektivitas dan keteraturan ritme belajar santri melalui pola manajemen waktu yang disiplin. Pada program Tahfiz, santri mengikuti metode *talaqqī, tasmī'* atau setoran hafalan, *muraja'ah* sebagai penguatan hafalan yang dilaksanakan pada malam hari setelah salat isya' tepatnya pukul 20:45 MYT sehingga konsentrasi lebih terfokus dan suasana belajar lebih kondusif. Program Diniyah dilaksanakan setiap sore pukul 15:30 MYT melalui pengajaran kitab-kitab dasar pesantren seperti *Safinah an-Najah, Aqidatul Awwam, Bidayatul Hidayah, Ta'lim al-Muta'allim, Nahwu Jurumiyah, Shorof Kaylani* serta *Akhlaq lil Banin* yang diajarkan pada tiga tingkatan kelas yakni *ula, wustha, dan ulya*. Model berkelompok dengan pendekatan *ikhtisyaf* menjadikan pembelajaran diniyah berjalan sistematis.

Sementara itu, program Akademik formal mencakup mata pelajaran seperti IPA, IPS, PAI, Matematika, Bahasa Inggris, PPKN, Seni Budaya, Bahasa Indonesia dan TIK pada tingkatan SD dan SMP yang dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jum'at pukul 08:30–12:00 MYT. Integrasi akademik umum dengan sistem pesantren terbukti penting sebagaimana temuan Zakariya dkk. bahwa penggabungan kurikulum modern dan pesantren mampu membentuk karakter Islami sekaligus meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi modern.[17] Dengan demikian, mekanisme pembelajaran dan manajemen waktu di Pondok An-Nahdloh menunjukkan adanya integrasi yang efektif antarprogram sehingga mampu mendukung pencapaian kompetensi santri tanpa saling mengganggu, justru memperkuat proses pendidikan secara komprehensif.

Integrasi antara program Tahfiz, Diniyah dan Akademik di Pondok An-Nahdloh menunjukkan upaya konstruktif dalam membentuk sistem pendidikan yang seimbang baik dari spiritual, keilmuan umum dan keterampilan praktis santri. Pembiasaan rutinitas tahfiz dengan pola *talaqqi* dan *muraja'ah* memperkuat dimensi spiritual sekaligus menanamkan disiplin pada diri.[18] pembelajaran diniyah melalui kitab-kitab dasar pesantren turut memperkaya dimensi keilmuan Islam, terutama pada penguatan kemampuan membaca teks klasik serta penalaran fikih menjadikan pondasi penting dalam pendekatan kurikulum integratif sebagaimana diterapkan di berbagai pesantren modern.[17]

Sementara itu, pendidikan akademik formal memberikan landasan pengetahuan umum dan keterampilan literasi kontemporer yang relevan dengan kebutuhan global, sebagaimana praktik pendidikan di jenjang SD dan SMP An-Nahdloh yang menekankan keteraturan administrasi, penguatan kompetensi akademik serta

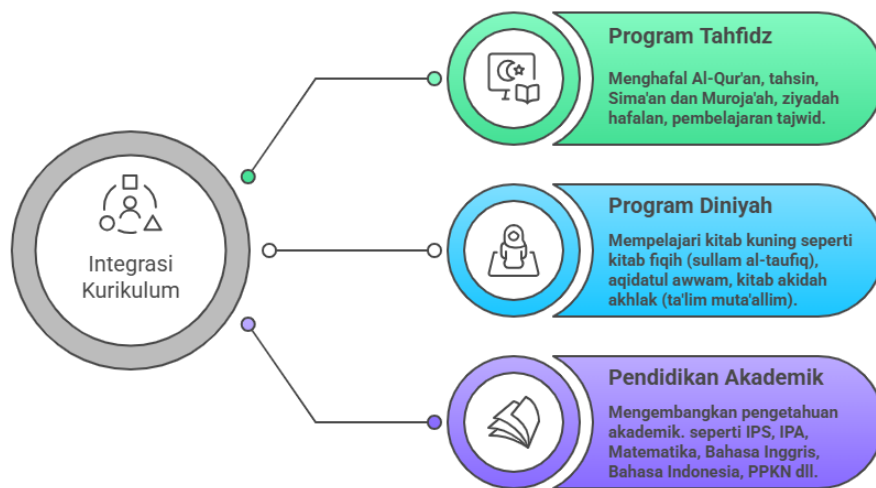
adaptasi kurikulum nasional dan internasional.[16] dengan menyatukan ketiga unsur tersebut dalam ritme harian yang terstruktur, Pondok An-Nahdloh berhasil membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan regiositas dan pemahaman keilmuan Islam, namun juga membekali santri dengan kecakapan akademik yang aplikatif serta bermanfaat bagi kehidupan sosial modern.

Kebijakan ini mewajibkan seluruh santri terlibat dalam ketiga program utama Pondok An-Nahdloh yang dilandasi oleh keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren modern terletak pada kemampuan menggabungkan kekuatan tradisi tahfiz, diniyah dan akademik. Dengan itu, struktur pendidikan terpadu di An-Nahdloh menunjukkan bahwa ketiga program bukan pilihan, tetapi pondasi utama untuk membangun santri yang unggul secara spiritual, ilmiah dan sosial.

3.2 Visualisasi Model integrasi kurikulum

Sebagai gambaran mekanisme integrasi kurikulum di Pondok An-Nahdloh, model integrasi dapat divisualisasikan seperti diagram berikut.

DIAGRAM INTEGRASI TIGA PROGRAM UTAMA PONDOK AN-NAHDLOH



Gambar 1. Diagram integrasi kurikulum

3.3 Efektifitas Program dalam Penguatab Nilai Keislaman dan Karakter Santri

Efektifitas program Tahfiz, Diniyah dan Akademik di Pondok An-Nahdloh Malaysia terlihat dari kontribusinya dalam membantu nilai keislaman serta karakter santri secara menyeluruh. Ketiga program tersebut tidak hanya berperan sebagai kurikulum pembelajaran, tetapi juga sistem pembinaan akhlak dan spriritualitas yang berlangsung sevara integratif dalam keseharia santri.

Pertama, efektifitas program tahfiz tampak dari kedekatan spiritual santri dengan Al-Quran, kegiatan setoran hafalan, murajaah harian, serta bimbingan tajwid tidak hanya menguatkan kemampuan hafalan tetapi juga menanamkan ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan beribadah, Interaksi intensif dengan Al-Qur'an terbukti mampu membentuk karakter religius karena Al-Qur'an sendiri berfungsi sebagai *hudā* (petunjuk) dan *mau'izhah* (peringat moral) bagi seorang Muslim.[19] Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual dan pengendalian diri santri.[20]

Kedua, program *Diniyah* berkontribusi besar dalam internalisasi nilai-nilai moral dan etika keislaman. Pembelajaran fikih, akidah, akhlak, dan sirah tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pada titik ini, efektivitas program terlihat dari meningkatnya pemahaman santri terhadap adab kepada guru, toleransi sesama teman, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Model pendidikan akhlak yang terintegrasi seperti ini sejalan dengan konsep *ta'dib* menurut al-Attas, yang menempatkan pembinaan adab sebagai inti dari pendidikan Islam.[21]

Ketiga, program Akademik mendukung pembentukan karakter santri melalui pengembangan tanggung jawab belajar, manajemen waktu, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan adanya pengaturan jadwal yang seimbang antara akademik dan keagamaan, santri belajar untuk mengatur prioritas dan berdisiplin. Penyelarasan akademik dengan tahfiz dan diniyah juga menciptakan integrasi nilai, sehingga santri memahami bahwa keilmuan umum dan agama bukanlah dua kutub yang berlawanan, melainkan saling melengkapi. Model seperti ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam integratif yang menekankan kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*).[22]

Keberhasilan ketiga program diperkuat dengan adanya budaya keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditampilkan ustaz, musyrif, dan pengasuh pondok. Pendidikan berbasis keteladanan dianggap sebagai metode paling efektif dalam membentuk akhlak, karena santri menyaksikan langsung contoh nyata perilaku yang diajarkan.[23] Keteladanan tersebut memengaruhi pada aspek disiplin, akhlak pergaulan, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral.

Selain aspek kurikuler, kegiatan nonformal seperti salat berjamaah, kajian rutin, kebersihan lingkungan, dan pelayanan sosial juga memperkuat internalisasi karakter. Aktivitas-aktivitas tersebut mengajarkan empati, kebersamaan, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan nilai-nilai yang menjadi inti dari pembinaan karakter dalam pendidikan Islam modern. Dengan demikian, program pendidikan di Pondok An-Nahdloh tidak hanya membentuk santri yang kuat secara spiritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Secara keseluruhan, sinergi antara Tahfiz, Diniyah, dan Akademik menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif dalam meningkatkan nilai keislaman dan pembentukan karakter santri. Integrasi kurikulum, keteladanan pendidik, serta budaya pesantren yang mendukung menjadikan Pondok An-Nahdloh sebagai model pendidikan Islam terpadu yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan spiritual dan intelektual santri secara holistik.

3.4 Pengaruh Integrasi Program terhadap Kompetensi Akademik dan Sosial Santri

Integrasi program pendidikan Tahfiz, Diniyah, dan Akademik yang diterapkan di Pondok An-Nahdloh Malaysia memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi akademik dan sosial santri. Pendekatan integratif ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pembelajaran agama dan kurikulum umum, memungkinkan santri untuk unggul dalam aspek akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang relevan dengan perkembangan global. Menurut Husin, pendekatan integratif yang diterapkan di Pondok An-Nahdloh, serupa dengan yang diterapkan di International Islamic University Malaysia (IIUM), mengadopsi konsep Islamisasi pengetahuan untuk menghubungkan ilmu agama dengan sains.[24] Hal ini memungkinkan santri untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang hubungan antara keduanya, yang penting untuk perkembangan intelektual dan spiritual mereka.

Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang ilmu agama dan pengetahuan umum, yang memperkaya kompetensi intelektual dan karakter mereka. Program Tahfiz, yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an, membantu membentuk disiplin dan konsentrasi, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang, yang menunjukkan bahwa kegiatan Tahfizul Qur'an dapat meningkatkan disiplin santri melalui rutinitas harian yang terstruktur.[25] Sementara itu, pendidikan Diniyah yang mencakup pembelajaran fiqh, aqidah, dan tasawuf berperan penting dalam membentuk akhlak mulia, yang sejalan dengan pandangan Aditya Fandra dan Rambe, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam membangun moral dan karakter siswa.[26]

Secara akademik, integrasi ketiga program ini memperkuat kemampuan kognitif santri. Kurikulum akademik yang mencakup Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa, dipadukan dengan pendidikan agama yang komprehensif, menciptakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan akademik di tingkat nasional dan internasional. Pentingnya integrasi ini dalam menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang diperlukan untuk berkompetisi di dunia global. Namun, tantangan terkait dengan keterbatasan sumber daya dan kekurangan tenaga pengajar yang

kompeten, sebagaimana diidentifikasi oleh Hidayah, menuntut pengelolaan kurikulum yang efektif untuk memastikan bahwa hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal.[27]

Di sisi sosial, integrasi program ini memainkan peran penting dalam pengembangan soft skills yang esensial untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan agama yang diberikan melalui program Diniyah dan Tahfiz tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi, yang diperoleh melalui kegiatan kelompok dan pembelajaran berbasis diskusi. Zulfikar menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam, seperti pesantren, berhasil mengintegrasikan soft skills ini melalui pendekatan teoritis dan praktis, yang mendukung kemampuan santri untuk beradaptasi dalam lingkungan global.[28] Pendekatan ini sejalan dengan model yang diterapkan di Pondok An-Nahdloh, yang bertujuan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan sosial dan profesional.

Lebih lanjut, pendidikan Diniyah dan Tahfiz berperan besar dalam membentuk akhlak santri, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasanya kurikulum pendidikan agama Islam yang holistik, dengan nilai-nilai multikultural, dapat mempromosikan toleransi dan harmoni sosial. Hal ini relevan dengan pendekatan yang diterapkan di Pondok An-Nahdloh, yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang inklusif dan siap untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kesiapan guru, sebagaimana menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung keberhasilan program ini.

Secara keseluruhan, integrasi program ini menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang solid, yang mempersiapkan mereka untuk bersaing di tingkat global. Model pendidikan ini mendukung pengembangan pendidikan Islam terpadu yang dapat diadaptasi di institusi pendidikan lainnya, khususnya dalam konteks diaspora. Hal ini sejalan dengan saran dari Husin, yang merekomendasikan bahwa pendekatan ini dapat menjadi model yang efektif untuk pendidikan Islam di luar negeri.

3.5 Sinergi Program dalam Pembentukan Karakter Santri

Sinergi program di pesantren merupakan penggabungan terintegrasi antara berbagai jenis program pembelajaran agama, tahfiz Al-Qur'an, dan pendidikan akademik umum yang bertujuan membentuk karakter santri secara menyeluruh, baik dari sisi spiritual, moral, maupun intelektual.

a) Keterpaduan Program Pembelajaran

Program tahfiz, diniyah, dan akademik di pesantren saling diperkuat dan didesain tidak berdiri sendiri. Sinergi ini memungkinkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kegiatan keagamaan terpadu dengan pelajaran formal sehingga santri menghayati ajaran Islam sekaligus menguasai ilmu pengetahuan umum. Dengan pendekatan ini, santri dapat menginternalisasi akhlak mulia bersamaan dengan peningkatan kemampuan akademik, yang pada akhirnya menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan modern dengan karakter dan kecerdasan yang seimbang.

b) Penguatan Nilai dan Penerapan Karakter

Melalui sinergi program, pesantren menanamkan nilai-nilai utama seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Proses pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga pembiasaan dalam keseharian santri melalui ibadah rutin, pengawasan guru, dan kegiatan keagamaan yang konsisten. Kegiatan ekstrakurikuler serta mentoring karakter menjadi bagian penting yang menguatkan karakter positif santri secara sistemik dan terukur.

c) Keseimbangan antara Aspek Spiritual dan Intelektual

Pendekatan terpadu ini menjaga keseimbangan antara pengembangan spiritual dan intelektual. Pesantren berusaha mencetak santri yang tidak hanya cakap secara ilmu agama, tetapi juga mampu menyerap dan menerapkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Hal ini penting agar santri dapat berperan aktif serta berkontribusi positif dalam masyarakat tanpa kehilangan identitas keislaman yang kuat.

d) Tantangan dan Peluang Pengembangan Masa Depan

Tantangan utama dalam sinergi program antara lain adaptasi pengelolaan waktu, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan generasi muda. Namun, pesantren modern terus membuka peluang inovasi dengan mengadopsi manajemen berbasis data dan teknologi digital yang mendukung pembentukan karakter secara lebih efektif dan relevan dengan era digital. Kesempatan ini dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan inovasi untuk mencetak generasi unggul dan berkarakter.

Model sinergi antara program tahfiz, diniyah, dan akademik di Pondok An-Nahdloh terbukti efektif karena membangun pendidikan yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam satu sistem pembelajaran yang berkesinambungan. Temuan ini mengonfirmasi konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam konsep *ta'dib*, yakni pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beradab melalui kesatuan ilmu, nilai, dan akhlak.[29] Dengan demikian, sinergi program di pesantren meningkatkan kemampuan akademik santri sekaligus membentuk karakter religius yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial para santri.

Selain mengonfirmasi teori integrasi ilmu, temuan pada penelitian ini juga memperluas pespektif pendidikan Islam modern yang menekankan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan kompetensi intelektual dalam menghadapi tantangan global. Sinergi tiga program tersebut berhasil menciptakan lingkungan pendidikan dengan terbentuknya karakter santri yang disiplin, mandiri, serta memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pembentukan akhlak melalui *habit formation* (pembiasaan) dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan.[30] Dengan demikian temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam integratif yang efektif dalam membentuk generasi yang religius sekaligus kompeten secara akademik dan sosial.

3.6 Hambatan Implementasi Integrasi Program Tahfiz, Diniyah, dan Akademik

Meskipun integrasi program tahfiz, diniyah, dan pendidikan akademik di Pondok An-Nahdloh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi santri, implementasinya tidak terlepas dari beberapa hambatan struktural maupun pedagogis. Integrasi kurikulum yang menggabungkan tiga rumpun pembelajaran memerlukan pengelolaan kelembagaan yang matang agar setiap program dapat berjalan secara seimbang. Dalam praktik integrasi pembelajaran, koordinasi antara program keagamaan dan akademik formal seringkali menghadapi tantangan dalam distribusi waktu, sinkronisasi capaian pembelajaran, maupun koordinasi antar tenaga pendidik yang belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis.[31]

Salah satu hambatan yang cukup signifikan berkaitan dengan manajemen waktu pembelajaran santri. Jadwal pendidikan di pesantren yang menggabungkan kegiatan tahfiz, pengkajian diniyah, serta pembelajaran formal seringkali menciptakan ritme belajar yang padat. Kondisi ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari santri maupun tenaga pendidik agar setiap program dapat berjalan secara seimbang tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Kepadatan jadwal tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan belajar bagi sebagian santri apabila tidak diimbangi dengan manajemen pembelajaran yang proporsional.[32] Oleh karena itu, pengaturan ritme belajar yang seimbang menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan integrasi kurikulum di pesantren.

Selain itu, tantangan juga muncul dari aspek sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi ganda dalam bidang keislaman dan akademik. Model pendidikan menuntut ustadz atau ustadzah di pesantren tidak hanya menguasai disiplin ilmu tertentu, namun juga mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pembelajaran modern. Keterbatasan jumlah tenaga pengajar yang tetap dalam Pondok An-Nahdloh, juga menghambat proses pembelajaran akademik maupun keagamaan, sehingga integrasi pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Dengan demikian, pendidikan integratif sangat bergantung pada penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan profesional serta menguasai pengetahuan ganda antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Pengembangan sistem evaluasi pembelajaran juga menjadi tantangan dalam implementasi integrasi kurikulum di Pondok An-Nahdloh. Kurikulum pesantren yang memadukan tiga program sekaligus, memerlukan sistem penilaian yang mampu mengukur capaian pembelajaran secara komprehensif, baik dari aspek keagamaan, akademik, maupun karakter santri. Namun dalam praktiknya, sebagian masih menggunakan sistem evaluasi yang terpisah antara program keagamaan dan akademik. Kondisi ini dapat menghambat pemantauan perkembangan santri secara keberlanjutan.[33] Maka demikian, diperlukan model evaluasi pendidikan integratif yang mampu menilai keberhasilan pembelajaran secara holistik.

Meskipun berbagai tantangan tersebut ditemui dalam implementasi integrasi program, namun hal itu dapat membuka peluang pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih adaptif dan inovatif. Dengan penguatan manajemen kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal dapat menjadi strategi untuk memperkuat integrasi kurikulum secara keberlanjutan. Dengan itu, integrasi program tahfiz, diniyah, dan akademik tidak hanya menjadi model pendidikan yang mempertahankan tradisi keilmuan Islam, namun juga menjadi ruang inovasi bagi pesantren untuk merespon kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan karakter keislamannya.[34]

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi program Tahfiz, Diniyah, dan Akademik di Pondok An-Nahdloh Malaysia merupakan model pendidikan pesantren terpadu yang mampu memperkuat kompetensi santri secara komprehensif. Integrasi tersebut berperan dalam mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menghadirkan pengalaman belajar yang seimbang anantara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Program Tahfiz terbukti berperan pada pembentukan kedisiplinan, konsistensi ibadah, dan kedekatan spiritual santri dengan Al-Qur'an. Sedangkan Pendidikan Diniyah memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman, moralitas, serta pembiasaan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kurikulum akademik mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab belajar, serta pencapaian akademik yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Berdasarkan kerangka integrasi kurikulum Robin Fogarty, praktik integrasi di Pondok An-Nahdloh menunjukkan kecenderungan menuju model *sequenced* dan *integrated*, di mana beberapa materi pembelajaran diselaraskan antar-mata pelajaran dalam waktu yang berdekatan, sekaligus dipadukan dalam pengalaman belajar yang saling berkesinambungan. Maka hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa tiga integrasi komponen pendidikan tidak sekadar berjalan secara paralel, tetapi saling berkelindan dalam satu ekosistem pembelajaran yang terstruktur.

Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penggabungan mata pelajaran, namun juga memerlukan keselarasan antara nilai, metode pembelajaran, dan sistem manajemen pendidikan. Keberhasilan integrasi di Pondok An-Nahdloh menunjukkan bahwa perpaduan antara tradisi pendidikan pesantren dan kurikulum akademik modern dapat membentuk model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara praktis, model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam atau pesantren lain yang berupaya mengembangkan kurikulum terpadu dengan membangun karakter religius serta kompetensi akademik para siswa. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan yang menyoroti mekanisme evaluasi pembelajaran, penguatan kapasitas pendidik, serta pemanfaatan teknologi pendidikan dalam mendukung integrasi kurikulum secara lebih optimal.

REFERENCES

- [1] A. Darwanto, R. C. I. Prahmana, A. Susanti, and I. A. Khalil, "Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 21, no. 1, pp. 145–164, 2024, doi: 10.14421/jpai.v21i1.8632.
- [2] A. Qodir, "The boarding school assessment model as a transformative teacher performance culture in Indonesian Islamic education," *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, vol. 13, no. 4, pp. 181–195, 2020.
- [3] R. Basori, T. J. Raharjo, T. Prihatin, and A. Yulianto, "MAINTAINING SALAFI VALUES THROUGH INNOVATIVE MANAGEMENT PRACTICES AT PESANTREN," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 145–156, 2023, doi: 10.15575/jpi.v9i2.25376.

- [4] S. Hadi, S. Affani, and M. A. Al-Akiti, "The Challenge of Integrating Science and Religion in Indonesia and Malaysia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 96–122, 2024, doi: 10.15642/teosofi.2024.14.1.96-122.
- [5] A. Abdullah *et al.*, "Integration of Tahfiz and Academic Education," *Global Journal Al-Thaqafah*, vol. DECEMBER2024, no. SPECIALISSUE, pp. 60–72, 2024, doi: 10.7187/GJATSI122024-5.
- [6] Fatin Husna Zaidi and Noormajihan Ja'far, "Kepelbagaian Kurikulum Pengajian Tahfiz Swasta Peringkat Menengah di Malaysia," *Universiti sains Islam Malaysia*, 2023.
- [7] M. I. Samadi, D. Widiantari, and A. Hashim, "Strengthening The Tahfiz Study System In The Era Of The Industrial Revolution 4.0: Directions And Challenges In Malaysia," *Religio Education*, vol. 2, no. 1, pp. 34–44, Jun. 2022, doi: 10.17509/re.v2i1.46767.
- [8] I. Hashim and S. Dorloh, "The Implementation of Integrated Islamic Education (IIE) in Malaysian Islamic Religious Secondary Schools from Education Administrators' Perspectives," *AL-MAKRIFAH Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture*, vol. 2, no. 2, pp. 86–95, Oct. 2024, doi: 10.37134/almakrifah.vol2.2.7.2024.
- [9] A. Afandi and D. M. Q. A. P. W, "Integrasi Kurikulum Akademik Dengan Kurikulum Agama Dalam Mendukung Kompetensi Holistik Siswa Di Rungrote Wittaya School Chana, Songkhla, Thailand," *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, vol. 10, no. 2, pp. 256–265, Jun. 2025, doi: 10.34125/jkps.v10i2.444.
- [10] R. Fogarty, "The mindful school: How to integrate the curricula," SkyLight Publishing, 1991.
- [11] A. Sirojuddin and A. Aprilianto, "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren," *Munaddhomah*, vol. 3, no. 1, pp. 35–42, 2022, doi: 10.31538/munaddhomah.v3i1.143.
- [12] M. R. Purwanto, T. Mukharrom, and P. J. Rahmah, "Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia," *Review of International Geographical Education Online*, vol. 11, no. 5, pp. 2829–2837, 2021, doi: 10.48047/rigeo.11.05.179.
- [13] Istianatul Imamah and Muh. I. Khaudli, "Rekonstruksi Kurikulum Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Keislaman*, vol. 8, no. 1, pp. 67–83, Mar. 2025, doi: 10.54298/jk.v8i1.350.
- [14] M. Rizki and C. N. N. Fildzah, "Evektivitas Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Aceh," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, pp. 7593–7601, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i1.25729.
- [15] A. Sholihuddin and K. Nidak, "Integrative Diniyah Curriculum in Formal Schools at Tebuireng Pesantren Jombang," *Didaktika Religia*, vol. 11, pp. 339–363, 2023, doi: 10.30762/didaktika.v11i2.10.
- [16] "Profil dan Sistem Pembelajaran Sanggar Bimbingan SMP An-Nahdloh." Accessed: Nov. 15, 2025. [Online]. Available: <https://smpannahdloh.wordpress.com/about/>
- [17] A. M. Zakariya, A. Ikhwan, B. Harmanto, and M. A. Rahim, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah Umum Dalam Pembentukan Karakter Modern Islami," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, vol. 5, 2023, doi: 10.46773/muaddib.v5i1.2691.
- [18] F. A. Lukianto, F. M. L. Rosjid, B. A. Gifari, and K. Suryo, "Integrasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Dengan Pendidikan Formal di PPTQ Nurul Istiqlal Wonosari Klaten: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, pp. 9319–9325, 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i2.3155.
- [19] Sifa Hayatul Husna, Elsita Insani, Najwa Ananda Putri, Sabila Ramadani Lubis, Latifha Umi Barokha, and Wismanto, "Menggali Keutamaan Al-Qur'an: Sumber Petunjuk dalam Kehidupan Umat Islam," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, 2025.
- [20] Miftah Aulia Rahmi, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Menghafal Al-Qur'an sebagai Sarana Pengelolaan Emosi Peserta Didik SMP IT Rabbi Radhiyya," *At-Tarbiyah (Universitas Imam Bonjol Padang)*.
- [21] Fikran Shafa Alam, "Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, 2024.
- [22] Alparslan Açikgenç, *Islamic Science and the Problem of the Unity of Knowledge*. IIUM Press, 2014.
- [23] Abuddin Nata, *Masail al-Fiqhiyyah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.

- [24] M. Hussin, E. Yusrianto, and A. Yasin, "Integrasi Islam dan Sains di Universitas Islam Internasional Malaysia dan Islamabad," vol. 8, 2025.
- [25] L. S. Anaya, F. Faridi, and N. A. K. Maknin, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang," *JIPP*, vol. 8, no. 4, pp. 2019–2028, Oct. 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i4.1611.
- [26] H. R. Aditya Fandra, "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa: Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia," 2025, doi: 10.5281/ZENODO.15769026.
- [27] N. Hidayah, A. Ridwan, and A. Aziz, "Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern," no. 2, 2024.
- [28] Z. Zulfikar, "INTEGRASI SOFT SKILLS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *IG*, vol. 1, no. 1, pp. 18–26, Apr. 2021, doi: 10.51849/ig.v1i1.8.
- [29] S. A. Kusuma, "Kontribusi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas & Syaikh Taqiyuddin Al-Nabhani dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Blannual Conference On Islamic Education (BICOIN)*, vol. 1, no. 1, pp. 229–243, Aug. 2025.
- [30] M. Podungge, K. Kasidi, and B. Basri, "Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah," *IQRO: Journal of Islamic Education*, vol. 8, no. 2, pp. 484–498, Jul. 2025, doi: 10.24256/iquro.v8i2.7305.
- [31] N. Arifin, J. Ochocka, and I. Tabroni, "Islamic Education Innovation: Integration of Pesantren and Schools Curriculum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 02, pp. 353–364, May 2025, doi: 10.30868/ei.v14i02.8271.
- [32] U. Hasanah, H. Marisa, and A. Mayee, "Integration of Pesantren Curriculum: Tahfidz Curriculum and National Curriculum," *IJIBS*, vol. 3, no. 1, pp. 25–36, Jun. 2025, doi: 10.35719/ijibs.v2i1.58.
- [33] A. Ali and D. Dian, "Curriculum Management In Strengthening The Quality Of Graduates Of Pesantren-Based Islamic Senior High Schools," *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, vol. 2, no. 4, pp. 16–34, Apr. 2024, doi: 10.47353/ijedl.v2i4.126.
- [34] A. Nata and A. Yakub, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam," Jakarta: Kencana, 2023.